

MANAJEMEN PENILAIAN SUMATIF PADA RANAH KOGNITIF PEMBELAJARAN PAI KELAS X SEMESTER GANJIL DI SMA NEGERI 2 PONTIANAK TAHUN PELAJARAN 2017/ 2018

Mabid Barokah

Psikologi Pendidikan Islam, Fakultas Interdisiplinary Islamic Studies
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
mabidbarokah26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan yaitu untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut penilaian sumatif pada ranah kognitif pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/ 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survai dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah: 1) Perencanaan penilaian sumatif yang dilakukan guru yaitu merumuskan tujuan penilaian berdasarkan buku pegangan guru, membuat kisi-kisi beracuan pada kesimpulan dari materi, hadits-hadits dan peta konsep yang terdapat di buku paket, kisi kisi yang dibuat guru tidak sesuai dengan aturan sehingga tidak terstruktur dan terperinci, guru membuat soal langsung mengambil dari buku LKS dan membuat kunci jawaban. 2) Pelaksanaan penilaian sumatif yang dilakukan guru ialah mempersiapkan ruangan dengan memperhatikan kebersihan dan kursi, mengabsen, membagikan soal dan mengumpulkan lembar jawaban siswa berdasarkan nomor urut ujian yang ditempel di setiap meja. 3) Tindak lanjut penilaian sumatif yang dilakukan guru ialah memberikan skor pada soal pilihan ganda skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 jawaban salah. Sedangkan soal essay dengan memberikan skor yang sama untuk soal mudah dan sukar dengan point 5 pada tiap- tiap soal dan membuat pelaporan hasil belajar yang akan diberikan kepada siswa dan kepala sekolah.

Kata kunci: Perencanaan, Pelaksanaan dan Tindak Lanjut Penilaian Sumatif

Abstract

This study has three objectives namely to find out the planning, implementation and follow-up of summative assessment in the cognitive realm of PAI learning in class X odd semester in SMA Negeri 2 Pontianak in academic year 2017 / 2018. This research uses survey research types with qualitative approaches and descriptive methods. data collection techniques, namely interviews and documentation. The results of this study are: 1) Summative assessment planning conducted by the teacher that is formulating the objectives of the assessment based on the teacher's handbook, making grid referenced to the conclusion of the material, hadiths and concept maps contained in the book package, the grid made by the teacher is not in accordance with the rules so that it is not structured and detailed, the teacher makes the questions directly take from the worksheet and make the answer key. 2) Implementation of summative assessment conducted by the teacher is to prepare the room with attention to cleanliness and chairs, attendance, distribute a matter and collect le mbar student answers based on the serial number of the exam posted on each table. 3) Follow-up summative assessment conducted by the teacher is to score multiple choice questions score 1 for correct answers and score 0 wrong answers. While essay questions by giving the same score for questions easy and difficult with point 5 on each question and make reporting of learning outcomes that will be given to students and principals.

Keywords: Planning, Implementation and Follow-up Sumative Assessment

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan salah satu aspek yang paling penting terhadap keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok guru yaitu merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pengajaran dan memberikan bimbingan. Seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian untuk mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh peserta didiknya. Seorang guru harus sudah tahu tujuan penilaian yaitu mengukur kemampuan atau kompetensi siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Setelah guru melakukan penilaian, maka akan terlihat kemampuan setiap siswa setelah guru melaksanakan test atau ujian. Penilaian juga bertujuan untuk menentukan hasil kemajuan belajar siswa sebagai *feed back* bagi guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar selanjutnya serta mengenal latar belakang psikologis dan lingkungan siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk dapat diperbaiki atau diberikan bimbingan. Dalam kehidupan ini, segala sesuatu yang dilakukan manusia juga akan dinilai. Baik buruknya perbuatan manusia semua akan dipertanggungjawabkan dan akan mendapat hasil/ balasannya. Hasil yang akan diperoleh oleh siswa dari hasil belajar juga akan dinilai oleh guru. Firman Allah dalam surah Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ٨)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Al- Zalzalah: 1-8).

Dari ayat diatas, jelas bahwa sekecil apapun perbuatan yang kita kerjakan maka akan mendapat balasannya. Jika kita ingin mendapatkan hasil yang baik maka kita harus berperilaku baik. Allah memberikan balasan dengan adil sesuai dengan apa yang dikerjakan makhluknya. Begitu juga dalam pendidikan, maka seorang guru akan memberikan penilaian kepada siswanya sesuai dengan apa yang dikerjakan. Penilaian dikriteriakan menjadi penilaian proses dan hasil belajar. Kedua penilaian ini saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Namun peneliti memfokuskan pada penilaian hasil belajar/ penilaian sumatif. Menurut Nana Sudjana (2012: 3) penilaian hasil pelajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir semester setelah materi pelajaran dianggap selesai. Penilaian ini bertujuan untuk dapat melihat keberhasilan siswa dalam menguasai mata pelajaran yang ditempuhnya. Maka penilaian sumatif harus dilakukan dengan tahapan-tahapan yang benar. Menurut Nana Sudjana dalam Alvarisi (2015: 15) ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yakni: Pertama, merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran. Kedua, mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Ketiga, menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran.

Seorang guru yang baik akan mampu melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik dalam menguasai bahan pengajaran, melaksanakan program pengajaran serta menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Namun, hasil wawancara peneliti dengan guru bahwa terdapat kekeliruan dalam pembuatan soal sehingga tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan yaitu membuat soal dengan cara mengambil pertanyaan-pertanyaan/ soal-soal yang terdapat dalam buku LKS kemudian menuangkannya dalam bentuk soal-soal tanpa bercuan pada kisi-kisi maupun silabus yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan mengadakan penelitian tentang “Manajemen Penilaian Sumatif pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/ 2018”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:1)Untuk mengetahui perencanaan penilaian sumatif pada ranah kognitif pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018. 2)Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian sumatif pada ranah kognitif pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018. 3) Untuk mengetahui tindak lanjut penilaian sumatif pada ranah kognitif pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Manajemen

Manajemen menurut Hikmat (2011: 11) berasal dari bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi yaitu memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi. Mary Parker Follet dalam Hikmat (2011: 12) mengatakan bahwa manajemen adalah suatu seni karena untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus, terutama keterampilan mengarahkan, memengaruhi dan membina para pekerja agar melaksanakan keinginan pemimpin demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen ialah suatu kegiatan yang mengatur, merencanakan, mengelola, mengarahkan dalam suatu organisasi atau instansi.

2. Fungsi Manajemen

Untuk memahami fungsi manajemen dalam pendidikan, perlu dipahami dulu fungsi manajemen secara umum. Para ahli memiliki perbedaan dalam menetapkan fungsi-fungsi manajemen. Pada hakikatnya, fungsi manajemen dapat dibagi menjadi 10 fungsi yaitu *forecasting, planning, organizing, staffing, directing, leading, coordinating, motivating, dan reporting*. Dari beragamnya fungsi manajemen di atas, ada empat fungsi manajemen yang menjadi fungsi pokok, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian, (*organizing*), pengarahan (*directing / actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

3. Pengertian Penilaian

Penilaian menurut Abdul Rachman Shaleh (2005:208) merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Penilaian berbeda dengan pengukuran (*measurement*) karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan, pengukuran merupakan instrument untuk melakukan penilaian. Menurut Hamalik dalam Alvarisi (2015: 9) mengemukakan bahwa penilaian adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi) pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses untuk menentukan nilai atau hasil kepada objek tertentu setelah serangkaian kegiatan dilaksanakan apakah pencapaian tujuan kegiatan tersebut telah berhasil diraih atau belum yang sifatnya menyeluruh. Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan menilai terhadap peserta didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidikan.

4. Jenis-Jenis Penilaian

Dalam penilaian, juga terdapat jenis-jenisnya. Yang mana menurut Nana Sudjana (2012: 5) jenis penilaian ada beberapa macam yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan.

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
- b. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain.
- c. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- d. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

Dari beberapa jenis penilaian, peneliti hanya memfokuskan pada satu penilaian saja yaitu penilaian sumatif. Menurut Iron dalam Rahmat Zainul Abidin (2016) penilaian sumatif adalah suatu aktivitas penilaian yang menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja siswa. Kegiatan penilaian ini dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran telah selesai. Penilaian sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan pada akhir kursus atau program. Penilaian sumatif dirancang untuk merekam pencapaian keseluruhan siswa secara sistematis.

Adapun menurut Rustaman Y.N. dalam Rahmat Zainul Abidin (2016) penilaian sumatif berkaitan dengan menyimpulkan prestasi siswa dan diarahkan pada pelaporan di akhir suatu program studi. Penilaian sumatif tidak memberikan dampak secara langsung pada pembelajaran, meskipun sering kali mempengaruhi keputusan yang mungkin memiliki konsekuensi bagi siswa dalam belajar.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian sumatif adalah suatu kegiatan penilaian peserta didik yang diputuskan pada akhir program studi setelah seluruh materi pelajaran selesai yang mana untuk merekam pencapaian keseluruhan peserta didik untuk menentukan kelulusannya.

5. Prinsip Penilaian

Dalam pelaksanaan penilaian untuk mencapai hasil yang baik, tentu harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Adapun prinsip penilaian menurut Mulyadi (2010: 15) terdiri dari objektif, kontinu dan komprehensif. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2013: 31) prinsip-prinsip penilaian terdiri dari kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif dan praktis.

- a. Objektif, yang dimaksud penilaian objektif ialah dalam penilaian harus didasarkan bukti-bukti yang nyata. Kita tidak dibenarkan untuk memberikan penilaian hanya

- berdasarkan ingatan saja, tapi harus berdasarkan testing yang telah diadakan. Jadi, penilaian yang dilakukan memang sesuai dengan kemampuan siswa.
- b. Kontinu, artinya dalam melakukan penilaian terhadap murid, seorang guru harus melakukan penilaian secara terus menerus tanpa putus-putus untuk mendapatkan hasil yang baik.
 - c. Komprehensif, artinya bahwa penilaian itu sejauh mungkin harus mengenai kepada semua aspek dari keseluruhan kepribadian. Penilaian terhadap murid harus mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan mereka, kerajinan, kelakuan, sikap sosial, kegiatan-kegiatannya selama mengikuti pelajaran dan seterusnya. Jadi, seorang guru tidak boleh melakukan penilaian beracuan pada satu aspek saja, melainkan harus semua aspek.
 - d. Adil, yaitu dalam melakukan penilaian seorang guru dituntut untuk berlaku adil tanpa pilih kasih. Penilaian dilakukan dengan tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender melainkan melihat dari kemampuan siswa itu sendiri.
 - e. Kooperatif, yaitu untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian serta tidak adanya kesalahpahaman maka sebaiknya seorang guru bekerja sama dengan semua pihak seperti orang tua, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.
 - f. Praktis artinya yang mudah digunakan baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan

6. Fungsi dan Tujuan Penilaian

Pada bagian ini, menjelaskan tentang fungsi penilaian. Yang mana fungsi penilaian menurut Harjanto (2006: 287) adalah untuk menentukan kenaikan tingkat/kelulusan, pada akhir program pengajaran. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1997: 9-11) fungsi penilaian ada beberapa hal yaitu penilaian berfungsi selektif, diagnostik, penempatan, dan pengukur keberhasilan. Adapun tujuan menurut Anas Sudijono (2003: 8) tujuan penilaian bukan menemukan dalil atau teori atau menarik kesimpulan yang sifatnya berlaku umum (*generalisasi*), melainkan bertujuan untuk menentukan nilai dan sesuatu atas dasar kriteria (tolak ukur) yang telah ditentukan.

7. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-Ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Menurut Abudin Nata (2016: 3-4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dimuat dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 2 Tahun 2008 bab III berkenaan dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah terdiri dari 1) Al-Qur'an Hadits, 2) Akidah Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam, 5) Bahasa Arab.

8. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai ruang lingkup didalamnya. Menurut Ramayulis (2012: 22-23) ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu al-qur'an, aqidah, syariah, akhlak dan tarikh. Pada tingkat SD penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, al-qur'an. Sedangkan pada SLTP dan SMA disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur

pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain selain manusia dan lingkungan.

9. Standar Kompetensi Lulusan PAI untuk Satuan Pendidikan SMA/ MA

Dalam pendidikan tentu ada standar kompetensi yang harus diperhatikan. Begitu juga dalam pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah juga mempunyai standar kompetensi lulusan. Menurut Siswanto (2010: 147) mengatakan standar kompetensi lulusan PAI untuk satuan pendidikan SMA/MA sebagai berikut:

- a. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- b. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan, sosial, ekonomi dan budaya dalam tatanan global.
- c. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- d. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- e. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- f. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- g. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sosial sesuai dengan tuntunan agama.
- h. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.

10. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis (2012: 22) pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama Islam di sekolah menurut Ramayulis (2012: 21-22) berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian dan sumber lain. Diantara fungsi dilakukannya pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah khususnya di SMA menurut Anonim (2010: 64-65) yaitu sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, mencegah dari hal negatif, pengajaran dan penyaluran.

1) Pengembangan

Dengan belajar agama Islam dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga, kemudian mengembangkannya di sekolah dan dimasyarakat.

2) Penanaman nilai

Siswa belajar agama Islam di sekolah untuk memberikan bekal ilmu agama sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.
Dengan belajar Pendidikan Agama Islam, siswa mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang telah dipelajarinya.
- 4) Perbaikan kesalahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran Islam.
Setelah belajar agama Islam, siswa mulai memperbaiki diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Hal ini akan menjadikan pribadi siswa yang lebih baik dari sebelumnya.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal negatif yang akan dihadapinya.
Setelah belajar agama Islam akan membuat siswa mulai berpikir sebelum melakukan sesuatu. mereka akan merasa enggan melakukan perbuatan yang salah setelah mengetahui akibat jika melakukan perbuatan tersebut.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum.
Pembelajaran agama Islam akan menambah wawasan siswa tentang ilmu-ilmu agama dengan menghubungkan dengan kehidupan di dunia ini.
- 7) Penyaluran untuk memahami pendidikan agama ke lembaga yang lebih tinggi.
setelah belajar agama, adanya ketertarikan siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang agama, sehingga ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian survai dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif karena penelitian ini bermaksud memaparkan data dari temuan-temuan yang diperoleh peneliti dilapangan sesuai dengan hasil data yang dikumpulkan pada saat penelitian berlangsung yaitu mengenai manajemen penilaian sumatif pada pembelajaran PAI. Adapun sumber data yang digunakan pada pendekatan kualitatif ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran PAI kelas x , karena guru sebagai tenaga pengajar dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi sehingga guru yang berperan aktif dan mengetahui perkembangan setiap anak. Oleh karena itu, dalam penilaian sumatif guru lah yang berperan aktif sehingga menjadi sumber data primer bagi peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku, skripsi dan semua data yang relevan dengan penelitian berupa dokumen-dokumen seperti silabus, RPP, kisi-kisi, soal dan daftar nilai siswa. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data

Paparan data akan menyajikan data hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang dituangkan dalam tiga pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimana perencanaan penilaian sumatif pada pembelajaran PAI kelas x semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018? 2) Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif pada pembelajaran PAI kelas x semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018? 3) Bagaimana tindak lanjut penilaian sumatif pada pembelajaran PAI kelas x semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018?. Untuk mempermudah dalam memahami dan melakukan proses penelitian dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Perencanaan Penilaian Sumatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Pontianak yaitu Bapak Haidir A. Rani, S. Pd.I dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan penilaian sumatif pada pembelajaran PAI kelas X semester ganjil yang dilakukan ialah:

a) Merumuskan tujuan penilaian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Haidir A. Rani, S.Pd.I bahwa dalam merumuskan tujuan penilaian tidak berdasarkan RPP dan silabus, melainkan mengacu pada buku pegangan guru yang ada. Hal ini dilakukan karena bapak Haidir melihat tujuan yang terdapat di RPP dan silabus sama saja dengan yang ada di buku, hanya saja penggunaan bahasanya yang berbeda. Bapak Haidir menambahkan bahwa setiap tahun bahkan setiap bulan sekali diadakan pelatihan penyegaran kurikulum yang disebut MGMT sesama guru PAI. Pelatihan tersebut membahas tentang merumuskan kurikulum, materi, penilaian dan lain-lain. Sehingga RPP, silabus dan buku sudah disinkronkan, hanya bahasanya saja yang berbeda.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jamaluddin, S.Ag, Ma selaku guru PAI kelas XI bahwa menurut Pak Jamaluddin tujuan penilaian pertama dilihat dari RPP, kemudian dari RPP melihat dari silabus yang mana terdapat KI 1, KI 2,

KI 3, KI 4 dan KD. Dari situlah baru bisa dibuat tujuan pembelajaran. Misalnya tentang ‘Iman kepada kitab-kitab Allah’ maka akan dirumuskan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif berarti siswa dapat mengetahui iman kepada kitab-kitab Allah. Pada ranah afektif siswa dapat membiasakan perilaku beriman kepada kitab-kitab Allah. Sedangkan pada ranah psikomotorik siswa dapat melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.

Dari data dokumentasi yang didapat, peneliti melihat bahwa tujuan yang terdapat di RPP/ silabus dan buku paket berbeda. Tujuan yang terdapat pada RPP lebih terperinci daripada yang ada di buku paket karena yang ada di buku paket hanya berbentuk peta konsep. Sehingga hanya garis besarnya saja. Oleh karena itu, peneliti melihat kurangnya kesesuaian antara RPP dan buku paket.

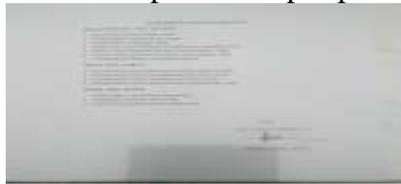
b) Membuat kisi-kisi

Dalam pembuatan kisi-kisi Bapak Haidir A. Rani, S.Pd.I mengacu pada peta konsep yang terdapat di buku paket, kesimpulan dari materi dan hadits-hadits yang berhubungan dengan materi. Berikut adalah contoh peta konsep yang terdapat di dalam buku paket:

Contoh Peta Konsep di Buku Paket



Adapun contoh kisi-kisi yang yang dibuat oleh Pak Haidir A.Rani, S.Pd.I berdasarkan peta konsep seperti pada gambar di bawah ini:



Pak Jamaluddin, S.Ag, Ma mengatakan dalam membuat kisi-kisi ada aturannya yaitu kita harus melihat dari silabus dan RPP yang mana penjabarannya berupa indikator. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan kisi-kisi ialah materi, waktu, tingkat kesukaran dan jumlah soal. Untuk soal MID biasanya berjumlah 10 soal berbentuk essay dengan waktu 60 menit. Sedangkan ulangan umum berjumlah 40 soal berbentuk pilihan ganda dengan waktu yang lebih sedikit dari soal essay. Pak Jamaluddin, S.Ag, Ma juga menambahkan bahwa tidak masalah jika membuat kisi-kisi tidak beracuan pada RPP dan silabus, hanya saja harus disesuaikan bahasa yang ada di buku dengan RPP dan silabus seperti yang dilakukan oleh Bapak Haidir A.Rani, S.Pd.I.

Dari data yang di dapat, peneliti melihat bahwa kisi-kisi yang dibuat oleh Bapak Haidir A. Rani, S.Pd.I sudah mengacu pada peta konsep, materi dan hadits yang berkaitan dengan materi di dalam buku paket seperti yang dikatakan oleh Pak Haidir pada saat wawancara. Namun bentuk kisi-kisi ulangan yang dibuat oleh pak Haidir A. Rani, S.Pd.I tidak terstruktur dan terperinci melainkan hanya berbentuk point-point saja berdasarkan pada tiap BAB/ materi yang disampaikan.

c) Membuat soal berdasarkan kisi-kisi

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Pak Haidir A. Rani, S.Pd.I dari hasil wawancara bahwa dalam pembuatan soal bapak menyesuaikan dengan kisi-

kisi yang telah dibuat. Beliau juga biasanya langsung mengambil soal dari buku LKS. Alasannya karena beliau menganggap soal yang terdapat di buku LKS sudah mewakili materi yang disampaikan dan sesuai kisi-kisi. Tidak semua saya ambil, tapi dipilih dan disesuaikan dengan materi dan kisi-kisi. Untuk aturan dalam pembuatan soal, tidak ada aturan khusus yang diberlakukan di sekolah khususnya di SMA Negeri 2 Pontianak, tetapi lebih kepada anjuran yaitu bentuk soal pada mata pelajaran PAI ialah soal khot (bercerita) yaitu sebelum masuk pada soal ada uraian sejarah atau cerita terlebih dahulu. Tapi masih belum dilakukan oleh Pak Haidir, namun hanya melihat dari tingkat pemahaman siswa selama penyampaian materi. Jika siswa lebih dominan memahami materi tersebut, maka saya membuat soal dengan kriteria mudah. Jika, siswa lebih dominan kurang memahami materi tersebut, maka saya membuat soal dengan kriteria mudah. Untuk menentukan soal itu mudah, sedang dan susah disesuaikan mana soal yang berkaitan dengan materi dan kisi-kisi serta tingkat kesukarannya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Pak Jamaluddin, S.Ag, Ma bahwa dalam pembuatan soal disesuaikan dengan kisi-kisi yang berlandaskan RPP, buku paket dan LKS. Adapun yang harus diperhatikan ialah tingkat kesukarannya. Misalnya soal C1 berarti “menjelaskan” termasuk kategori soal mudah. C2 “sebutkan” termasuk kategori soal sedang, C4 berarti “menganalisis dan menterjemahkan” termasuk soal susah.

Dari data yang didapat, peneliti melihat semua soal-soal ulangan umum terdapat pada buku LKS yang berjudul “Modul Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA dan SMK/MAK Kelas X”. Pada soal ujian tengah semester ganjil (ULUM) peneliti melihat bahwa soal pilihan ganda nomor 1 sampai 10 terdapat pada halaman 15 sampai 16 bagian uji kompetensi. Untuk soal nomor 11 sampai 20 terdapat pada halaman 22 sampai 23 pada bagian uji kompetensi. Sedangkan soal nomor 21 sampai 30 terdapat pada halaman 28 sampai 29 pada bagian uji kompetensi. Dari data yang di peroleh, peneliti melihat bahwa soal-soal yang di ambil dari buku LKS diambil secara acak. Sedangkan soal dan pilihannya mengikuti yang ada di buku LKS.

Adapun soal essay pada ujian tengah semester nomor 1 terdapat pada halaman 17 bagian soal remidi. Untuk soal nomor 2 dan 3 terdapat pada halaman 23 bagian II nomor 3 dan 4. Untuk soal nomor 4 terdapat pada halaman 29 bagian II nomor 3. Sedangkan soal nomor 5 terdapat pada halaman 29 bagian soal remidi nomor 5. Peneliti juga melihat bahwa bentuk soal yang dirancang di RPP dengan soal yang diambil dengan buku LKS memiliki perbedaan. Walaupun soal yang dibuat masih pada cakupan materi yang sama. Soal-soal yang diambil mengarah pada kisi-kisi yang dibuat oleh pak haidir. Yang mana pada kisi-kisi bagian iman kepada Allah SWT bagian 1 tercantum pada soal nomor 3. Bagian 2 tercantum pada soal nomor 1 dan 9. Bagian 6 tercantum pada soal nomor 10. Sedangkan kisi-kisi bagian 3,4,5 dan 7 tidak ada tercantum pada soal. Pada bagian kisi-kisi tentang menutup aurat bagian 1 tercantum pada soal nomor 17, 19 dan 2, 3 essay. Sedangkan bagian 2 sampai 4 tidak tercantum pada soal. Untuk kisi-kisi tentang perilaku jujur bagian 1 tercantum pada soal nomor 25,29 dan 4 essay. Sedangkan bagian 2 dan 3 tidak tercantum pada soal.

Dari paparan data diatas, peneliti melihat bahwa dari 11 kisi-kisi yang dibuat guru hanya 5 point kisi-kisi yang tercantum pada soal ulangan umum. Selebihnya

mencakup pokok materi secara umum. Sehingga soal yang dibuat tidak sesuai dengan kisi-kisi yang ada.

d) Membuat kunci jawaban

Dari hasil wawancara bahwa dalam menentukan kunci jawaban Pak Haidir menyesuaikan dengan pertanyaan yang dibuat. Untuk soal pilihan ganda saya tidak menetapkan untuk jawaban “a” ada berapa, jawaban “b” berapa dan seterusnya hanya menyesuaikan atau tergantung keinginan saja. Kalau soal yang diambil dari LKS, saya mengikuti kunci jawaban yang ada.

Dari data yang di dapat, peneliti melihat bahwa kunci jawaban dari soal umum juga terdapat pada buku kunci jawaban yang berjudul “ Kunci Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X”. Adapun pada soal ujian tengah semester nomor 1 sampai 10 terdapat pada halaman 2 bagian uji kompetensi. Untuk soal nomor 11 sampai 20 terdapat pada halaman 4 bagian uji kompetensi. Sedangkan soal nomor 21 sampai 30 terdapat pada halaman 5 bagian uji kompetensi. Sedangkan pada soal essay nomor 1 terdapat pada halaman 2 bagian soal remidi. Untuk soal nomor 2 dan 3 terdapat pada halaman 4 bagian II. Untuk soal nomor 4 terdapat pada halaman 5 bagian II. Sedangkan soal nomor 5 terdapat pada halaman 5 bagian soal remidi.

b. Pelaksanaan Penilaian Sumatif

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Haidir A. Rani, S.Pd.I bahwa pelaksanaan penilaian sumatif yang dilakukan ialah:

a) Menyiapkan ruangan tes

Dalam menyiapkan ruangan tes, yang dilakukan Pak Haidir, S.Pd.I ialah menyuruh siswa untuk keluar dan menunggu di depan kelas sebelum memasuki ruangan. Sementara itu, bapak mengecek kebersihan ruangan dan kursi. Setelah itu, siswa dipersilahkan masuk dan menyimpan buku-buku ke dalam tas untuk dikumpulkan ke depan. Setelah itu, menjalankan absen sesuai dengan nomor urut, membagikan soal dan lembar jawaban, mengawas, mengumpulkan soal dan lembar jawaban ketika selesai ulangan. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jamaluddin, S.Ag, Ma bahwa hal-hal dalam menyiapkan ruangan tes ialah mengisi daftar hadir, mengisi berita acara, membacakan tata tertib sebelum ulangan dimulai, membagikan soal secara terbalik agar mengerjakannya bersama-sama dan soal-soal dikumpulkan secara urut.

Namun pada saat peneliti mengambil gambar pada saat pelaksanaan ulangan. Peneliti melihat bahwa Pak Haidir tidak menyuruh siswa menyimpan tas yang berisi buku dan HP kedepan namun hanya di laci ataupun di kursi. Untuk langkah-langkah lainnya dilakukan Pak Haidir sesuai dengan apa yang dikatakan pada saat melakukan wawancara.

b) Membagikan soal

Adapun cara bapak Haidir A. Rani, S.Pd.I dalam membagikan soal berdasarkan nomor urut ujian yang telah ditempel di meja masing-masing. Sebelum membagikan soal, bapak Haidir membagikan lembar jawaban terlebih dahulu agar siswa mengisi identitas masing-masing. Sehingga ketika selesai mengisi identitas, siswa langsung mengerjakan dan tidak ada waktu untuk bertanya kepada temannya.

c) Mengumpulkan lembar jawaban siswa

Dalam pengumpulan lembar jawaban, pak Haidir menyuruh siswa untuk mengumpulkan soal ke depan sedangkan lembar jawaban tetap di meja masing-masing dalam posisi terbalik dan mengumpulkannya sesuai nomor urut yang ditempel di meja agar mempermudah guru dalam mengoreksi.

c. Tindak Lanjut Penilaian Sumatif

Berdasarkan hasil wawancara penelitian peneliti dengan Bapak Haidir A. Rani, S.Pd.I bahwa tindak lanjut dalam penilaian sumatif yang dilakukan ialah:

a) Memberikan skor

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa Bapak Haidir A Rani, S.Pd.I dalam memberikan skor dengan menyesuaikan tingkat kesukaran soal. Pada ulangan MID ada 10 soal berbentuk essay, maka disesuaikan rentangnya hingga mencapai nilai total 100. Pak Haidir memberikan skor minimal 5 dan maksimal 20. Namun beliau memberikan skor yang besar pada soal yang mudah dan sedang. Namun untuk soal ulangan umum berbentuk pilihan ganda 30 soal dan essay 5 soal. Skornya sudah diatur melalui aplikasi yang dibuat oleh waka. Jadi, guru hanya memasukkan skor benar yang diperoleh siswa, maka secara otomatis akan mendapat hasilnya. Di aplikasi tersebut ditetapkan skor 70% untuk pilihan ganda dan 30% untuk essay. Pada soal essay ditetapkan skor maksimal 25 untuk keseluruhan (5 Soal).

Adapun dari hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin S.Ag, Ma dalam memberikan skor ialah dengan menyesuaikan soal. Jika soal yang berbentuk pilihan ganda, maka penskorannya jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikali seratus. Jika soal berbentuk essay maka Pak Jamaluddin membuat skor dengan point 5 untuk soal yang mudah, point 6 atau 8 untuk soal sedang dan point 10 untuk soal susah. Lalu disesuaikan hingga skor keseluruhan 100.

Dari data yang diperoleh, peneliti melihat skor yang diberikan pada soal ULUM berbentuk pilihan ganda dengan memberikan skor 1 (satu) pada jawaban benar dan skor 0 (nol) pada jawaban salah. Sedangkan pada soal berbentuk essay dengan memberikan skor 5 pada masing-masing soal. Peneliti melihat soal yang dibuat pada soal essay pada nomor 1 sampai 4 termasuk kategori soal mudah. Sedangkan pada soal nomor 5 termasuk kategori soal sukar. Namun dalam pemberian skor yang dilakukan Pak Haidir tidak ada perbedaan antara skor untuk soal mudah dan sukar melainkan sama rata dengan skor 5 pada tiap-tiap soal.

b) Pelaporan hasil belajar

Pelaporan hasil belajar dibuat dengan mengakumulasikan semua nilai baik ulangan harian, nilai tugas/latihan dan sikap/keseharian siswa. Laporan ini diserahkan kepada siswa untuk diperlihatkan kepada orang tuanya bahwa sejauh mana kemampuan siswa serta siswa mana yang harus diberi pembinaan lebih. Selain itu, juga diserahkan ke waka kurikulum yang mana waka yang akan memberikannya kepada wali kelas dan kepala sekolah.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melihat hasil data manajemen penilaian sumatif pada pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti berusaha untuk membahasnya dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan data tersebut. Agar pembahasan ini sistematis, maka peneliti akan membahasnya dalam sub-sub pokok pembahasan sebagai berikut:

a) Perencanaan Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018

Penilaian merupakan salah satu sarana dalam usaha untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran yang berlangsung di sekolah. Menurut Hamalik dalam Alvarisi (2015: 9) mengemukakan bahwa penilaian adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi) pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Firman Allah dalam surah Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Al- Zalzalah: 1-8).

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir semester setelah selesai semua kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan tes tentunya terdapat beberapa persiapan dalam perencanaan penilaian yang harus dilakukan guru. Menurut Zainal Arifin dan Nana sudjana (2012: 10) manajemen dalam perencanaan penilaian meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran.

Dalam kegiatan penilaian, tentu guru harus mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Tujuan penilaian ini harus ditentukan sejak awal secara jelas dan tegas, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/ model, dan karakter alat penilaian.

2. Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.

Hal ini penting dilakukan seorang guru mengingat isi tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pengajaran yang diberikan guna menentukan lingkup pertanyaan agar sesuai dari apa yang telah dirancang pada awal pembelajaran.

3. Membuat kisi-kisi atau *blueprint* alat penilaian.

Setelah guru melakukan penyajian kurikulum, maka guru juga harus membuat kisi-kisi. Pembuatan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam kisi-kisi harus tampak abilitas yang diukur dan proporsinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal dan proporsinya, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan dan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut.

Adapun format kisi-kisi soal dapat dibagi menjadi dua komponen pokok yaitu komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas ditulis dibagian atas matriks, sedangkan komponen matriks dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai. Contoh kisi-kisi soal ujian akhir semester sebagai berikut:

KISI-KISI SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER

Nama Sekolah	:
Mata pelajaran	:
Jurusan/ Program Studi	:
Kurikulum Acuan	:
Alokasi Waktu	:
Jumlah Soal	:
Standar Kompetensi	:

Catatan: apabila bentuk soal yang akan digunakan lebih dari satu, sebaiknya dimasukkan ke dalam komponen matriks.

No.	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Jenjang Kemampuan	Bentuk Soal	No. Soal

Salah satu unsur penting dalam komponen matriks adalah indikator. Indikator adalah rumusan pernyataan sebagai bentuk ukuran spesifik yang menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO). Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- Menyebutkan empat komponen dalam sistem komputer
- Menjelaskan fungsi monitor dalam pesawat komputer.
- Membedakan antara *hardward* dengan *softwarre*.

Selain format kisi-kisi di atas, Zainal Arifin (2009: 99- 101) ada juga format kisi-kisi terurai, dalam hal ini setiap tingkat kesukaran soal harus ditetapkan jumlah soal yang termasuk sukar, sedang dan mudah. Adapun besar kecilnya jumlah soal untuk tiap-tiap tingkat kesukaran tidak ada yang mutlak. Biasanya, jumlah soal sedang lebih banyak daripada jumlah soal mudah dan sukar, sedangkan jumlah soal mudah dan soal sukar sama banyaknya. Misalnya, soal mudah ditentukan 30%, sedang 40% dan sukar 30%. Contoh:

KISI-KISI SOAL

Nama sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/ Semester :
Kurikulum Acuan :
Alokasi Waktu :
Jumlah Soal :

Materi	BS 50				PG 30				M 20			
	P	P	A	J	P	P	A	J	P	P	A	J
30%	30%	30%	0%	0%	30%	30%	0%	0%	30%	30%	0%	0%
A 40%	6	6	8	20	3	4	5	12	2	2	4	8
B 40%	6	6	8	20	3	4	5	12	2	2	4	8
C 20%	3	3	4	10	2	2	2	6	1	1	2	4
Jumlah	15	15	20	50	8	10	12	30	5	5	10	20

Penjelasan: Misalnya, jumlah soal keseluruhan adalah 100, terdiri atas 50 soal bentuk benar-salah, 30 soal bentuk pilihan ganda, dan 20 soal bentuk menjodohkan. Selanjutnya, tentukan pula persentase soal untuk masing-masing materi, misalnya 40%, 40% dan 20%.

Menyusun atau menulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.

Hal ini, untuk memudahkan guru dalam pembuatan soal sehingga tidak keluar materi dari apa yang sudah disampaikan kepada siswa. Dalam menulis soal juga harus memperhatikan aturan-aturan yang berlaku. Adapun langkah – langkah dalam pembuatan soal menurut Suharsimi Arikunto (2009: 153) adalah:

- Menentukan tujuan mengadakan tes.
- Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
- Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan.
- Menderetkan semua TIK dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam TIK itu. Tabel ini digunakan untuk mengadakan identifikasi terhadap tingkah laku yang dikehendaki agar tidak terlewat.
- Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur besertaimbangan antara kedua hal tersebut.
- Menuliskan butir-butir soal didasarkan atas TIK-TIK yang sudah dituliskan pada tabel TIK dan aspek tingkah laku yang dicakup.

Suharsimi Arikunto (2009: 57) menambahkan sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikalitas dan ekonomis. Dalam membuat soal tentu ada ketentuan atau syarat-syarat yang harus dilakukan baik soal berbentuk objektif maupun essay. Menurut Ngalim Purwanto (2012: 39-40) syarat-syarat umum yang perlu diperhatikan dalam menyusun soal objektif yaitu:

- a. Tiap bentuk dari tes objektif harus didahului dengan penjelasan atau suruhan bagaimana cara mengerjakannya.
- b. Penjelasan atau suruhan itu harus diusahakan jangan terlalu panjang tetapi jelas bagi yang menjawabnya.
- c. Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian atau yang dapat diartikan bermacam-macam.
- d. Tiap-tiap soal haruslah tetap, gramatika atau bahasanya baik sehingga tidak membingungkan dan menimbulkan salah tangkap.
- e. Jangan menyusun item secara langsung menjiplak dari buku.
- f. Harus diteliti jangan sampai item yang satu mempermudah atau mempersukar item yang lain (terutama dalam menyusun true-false dan multiple choice).
- g. Urutan urutan jawaban yang benar dan yang salah janganlah menurut satu pola tertentu yang tetap (seperti dalam true false jawabannya yang benar adalah B,B,S,S,B,B,S,S dan seterusnya).
- h. Janganlah item yang satu bergantung pada item yang lain atau item terdahulu.

Adapun syarat khusus dalam menyusun soal objektif *multiple choice* (pilihan ganda) menurut Ngalim Purwanto (2012: 41) ialah:

- a. Statement harus jelas merumuskan suatu masalah. Tentukanlah sebelumnya bahwa hanya ada satu jawaban yang paling benar dan tepat.
- b. Baik statement maupun option sedapat mungkin jangan merupakan suatu kalimat yang terlalu panjang.
- c. Hindarkanlah option yang tidak ada sangkut pautnya satu sama lain.

Selain soal objektif (pilihan ganda) soal essay pun juga ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan cara-cara dalam penyusunannya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan soal essay ialah:

- a. Tentukan bahwa siswa tidak akan menjawab terlalu banyak atau panjang sehingga waktu tidak cukup.
- b. Jika beberapa soal essay akan diberikan, usahakan agar ada rentangan kesukaran dan kompleksitasnya.
- c. Kebanyakan tes yang diberikan di kelas menuntut semua siswa untuk menjawab soal-soal yang sama.
- d. Tulislah seperangkat petunjuk umum bagi tes tersebut.
- e. *Specify the point for each question on the test.*

Adapun cara-cara dalam menyusun soal essay menurut Ngalim Purwanto (2012: 60-63) adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum memulai menulis soal yang dimaksud, hendaknya jelas dalam pikiran kita proses mental manakah yang diharapkan dari murid untuk menjawab soal tersebut.
- b. Gunakanlah bahan-bahan atau himpunan dalam menyusun soal-soal essay tersebut.
- c. Mulailah pertanyaan soal essay dengan kata-kata seperti : “Bandingkan”, “Berilah alasan”, “Berilah contoh-contoh yang sesuai”, dan lain sebagainya.

- d. Tulislah pertanyaan atau soal essay itu sedemikian rupa sehingga tugas apa yang harus dilakukan siswa jelas dan tidak mempunyai arti ganda.
- e. Soal essay berhubungan dengan hal-hal yang merupakan “controversial issue” dalam masyarakat.
- f. Usahakan agar soal essay yang kita susun itu benar-benar dapat menimbulkan perilaku yang kita kehendaki untuk dilakukan oleh siswa.
- g. Sesuaikan panjang pendeknya dan kompleksitas jawaban dengan tingkat kematangan siswa.
- h. Uji coba dan analisis soal.

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu dilapangan. Tujuannya untuk mengetahui soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya.

- 5. Membuat dan menentukan kunci jawaban soal.

Setelah soal selesai disusun. Maka guru juga harus membuat kunci jawaban agar lebih terarah dan mempermudah guru pada saat mengoreksi.

Materi	PG 30				Uraian 5			
	Peng 35%	Pem 35 %	Ap 30 %	Jml	Peng 35%	Pem 35%	Ap 30%	Jml
A 40%	4	4	4	12	1	1	0	2
B 40%	4	4	4	12	1	1	0	2
C20%	2	2	2	6	0,35	0,35	0,3	1
Jml	10	10	10	30	2,35	2,35	0,3	5

Dari teori di atas, dilihat dengan data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara bahwa dalam perencanaan penelitian masih ada beberapa langkah yang tidak dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Pontianak. Seperti tidak melakukan pengkajian teori berdasarkan silabus melainkan dari buku pegangan guru yaitu melihat dari peta konsep, materi dan hadits yang berkaitan dengan materi. Karena menurut beliau hal tersebut sudah dilakukan pada saat pelatihan penyegaran kurikulum sesama guru PAI.

Selain itu, guru tidak melakukan analisis soal terlebih dahulu sebelum diujikan kepada siswa. Kemudian guru juga membuat soal dengan cara langsung mengambil soal-soal yang terdapat di LKS sehingga tidak sesuai dengan yang telah dirancang di RPP. Kisi- Kisi yang dibuat oleh guru tidak terstruktur dan terperinci seperti contoh pada teori di atas, melainkan hanya berbentuk point-point yang terdapat pada tiap BAB atau materi yang disampaikan. Seharusnya guru membuat kisi-kisi secara terstruktur seperti contoh dibawah ini:

KISI-KISI SOAL

Nama sekolah: SMA Negeri 2Pontianak
Mata pelajaran: Pendidikan Agama Islam
Kelas/ Semester: X/ Ganjil
Alokasi waktu : 60Menit
Jumlah soal : 35 Soal

Untuk soal bentuk pilihan ganda untuk setiap materi adalah:

Materi A = 40% x 30 = 12 soal

Materi B = 40% x 30 = 12 soal

Materi C = 20% x 30 = 6 soal

Untuk soal bentuk uraian untuk setiap materinya adalah:

Materi A = 40% x 5 = 2 soal

Materi B = 40% x 5 = 2 soal

Materi C = 20% x 5 = 1 soal

Selanjutnya, menghitung jumlah soal untuk setiap jenjang kemampuan yaitu presentase pada setiap jenjang kemampuan dikalikan dengan jumlah soal untuk setiap bentuk soal. Misalnya:

1. Materi A pilihan ganda

Pengetahuan : $35\% \times 12 = 4,2$ dihitung 4 soal

Pemahaman : $35\% \times 12 = 4,2$ dihitung 4 soal

Aplikasi : $30\% \times 12 = 3,6$ dihitung 4 soal

2. Materi B pilihan ganda

Pengetahuan : $35\% \times 12 = 4,2$ dihitung 4 soal

Pemahaman : $35\% \times 12 = 4,2$ dihitung 4 soal

Aplikasi : $30\% \times 12 = 3,6$ dihitung 4 soal

3. Materi C pilihan ganda

Pengetahuan : $35\% \times 6 = 2,1$ dihitung 2 soal

Pemahaman : $35\% \times 6 = 2,1$ dihitung 2 soal

Aplikasi : $30\% \times 6 = 1,8$ dihitung 2 soal

4. Materi A uraian

Pengetahuan : $35\% \times 2 = 0,7$ dihitung 1 soal

Pemahaman : $35\% \times 2 = 0,7$ dihitung 1 soal

Aplikasi : $30\% \times 1 = 0,3$ dihitung 0 soal

5. Materi B uraian

Pengetahuan : $35\% \times 2 = 0,7$ dihitung 1 soal

Pemahaman : $35\% \times 2 = 0,7$ dihitung 1 soal

Aplikasi : $30\% \times 1 = 0,3$ dihitung 0 soal

6. Materi C uraian

Pengetahuan : $35\% \times 1 = 0,35$ dihitung 0 soal

Pemahaman : $35\% \times 1 = 0,35$ dihitung 0 soal

Aplikasi : $30\% \times 1 = 0,3$ dihitung 0 soal

2. Pelaksanaan Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018.

Setelah melakukan perencanaan penilaian, selanjutnya seorang guru akan melaksanakan penilaian. Dalam pelaksanaan penilaian juga harus diperhatikan langkah-langkahnya. Menurut Zainal Ariin dan Nana Sudjana (2012: 10) langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ialah:

a. Mempersiapkan ruangan

Guru harus memperhatikan ruangan atau tempat tes sebelum dilaksanakan. Ruangan dan tempat duduk peserta didik harus diatur sedemikian rupa sehingga gangguan suara dari luar dapat dihindari dan suasana tes dapat berjalan lebih tertib.

b. Membuat tata tertib ujian

Guru atau panitia ujian harus menyusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang menyangkut masalah waktu, tempat duduk, pengawas maupun jenis bidang studi yang akan diujikan. Perbandingan alokasi waktu dengan jumlah soal harus sesuai dengan proporsional. Begitu juga dengan tempat duduk peserta didik harus direganggangkan satu dengan lainnya untuk menghindari peserta didik saling menyontek. Pengawas boleh berjalan-jalan, tetapi tidak boleh mengganggu suasana ujian.

c. Membagikan soal secara terbalik

Pembagian soal hendaknya dilakukan secara terbalik agar peserta didik tidak ada yang lebih dahulu membaca dan menghindari siswa untuk menyontek. Semua ini harus diatur sedemikian rupa agar pelaksanaan tes tertulis dapat berjalan dengan baik, tertib dan lancar.

d. Guru mengumpulkan dan mengecek soal setelah berakhirnya tes.

Guru mengumpulkan dan mengecek kembali lembar jawaban dan soal siswa setelah melakukan tes untuk melihat kelengkapan data siswa dan jumlah lembar jawaban yang dibagikan. Sebaiknya lembar jawaban disusun sesuai dengan nomor urut agar mempermudah dalam mengoreksi dan memasukkan nilai.

Dari teori di atas dikaitkan dengan hasil wawancara dengan guru PAI kelas X di SMA Negeri 2 Pontianak bahwa kegiatan pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru sudah baik. Guru sudah melakukan langkah-langkahnya mulai dari menyiapkan ruangan baik kebersihan, kerapian serta aturan pada saat ulangan sedang berlangsung sampai berakhirnya ulangan dengan mengumpulkan lembar jawaban secara berurutan sesuai nomor ujian siswa. Namun untuk tata tertib ujian, guru tidak ada membuat, melainkan sudah ada disiapkan dari panita. Sehingga guru hanya membacakan isi tata tertib sebelum ujian dimulai.

7. Tindak Lanjut Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018

Tindak lanjut penilaian merupakan kegiatan lanjutan setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan penilaian. Adapun tindak lanjut penilaian menurut Zainal Arifin dan Nana Sudjana (2012: 10) terdiri dari:

a. Memberikan skor

Memberikan skor merupakan kewajiban guru dalam penilaian. Penentuan skor ini dilakukan sesuai dengan acuan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam memberikan skor disesuaikan dengan apa yang dikerjakan siswa atau jawaban siswa. Pemberian skor juga disesuaikan dengan tingkat kesukaran soal.

Ada ketentuan dalam memberikan skor sesuai dengan bentuk soal yang dibuat. Pada soal yang berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda) cara menskorinya menurut Ngalm Purwanto (2012: 66) ialah item yang dijawab betul diberi skor 1 (satu) dan yang salah diberi skor 0 (nol). Sedangkan soal berbentuk essay cara menskorinya menurut Ngalm Purwanto (2012: 64) sebagai berikut:

- 1) Nilailah jawaban-jawaban soal essay dalam hubungannya dengan hasil belajar yang sedang diukur.
- 2) Untuk soal-soal essay dengan jawaban terbuka nilailah dengan *rating method*, gunakan kriteria tertentu sebagai pedoman penilaian. *Extended-response items* menuntut jawaban yang terbuka dan bebas sehingga sering kali tidak mungkin untuk menyiapkan pedoman jawabannya. Oleh karena itu, biasanya guru menilai tiap jawaban dengan menimbang-nimbang kualitasnya dalam hubungannya dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, jadi bukan menskor point demi point dengan kunci jawaban. Untuk bisa dilakukan dengan mengklafikasikan jawaban-jawaban itu ke dalam 5 tingkat yang selanjutnya diberi nilai 0,1, 2, 3, 4, dan A, B, C, dan E.
- 3) Evaluasilah semua jawaban siswa soal demi soal dan bukan siswa demi siswa. Dengan demikian dapat dihindarkan terjadinya halo *effect*.
- 4) Evaluasilah jawaban-jawaban soal essay tanpa mengetahui identitas atau nama murid yang mengerjakan jawaban itu.

- 5) Bilamana mungkin, mintalah dua atau tiga orang guru lain yang mengetahui masalah itu, untuk menilai tiap jawaban. Ini diperlukan untuk mengecek kendala skoring terhadap jawaban-jawaban essay itu.

b. Pelaporan hasil belajar

Nama Siswa	Nilai-nilai hasil tes subsumatif						Rata-rata subsumatif	Nilai sumatif	Nilai akhir
	1	2	3	4	5	6			
Ahmad	7	6	5	6	6	7	6,5	7	7
Basir	6	7	7	9	6	7	7	8	7,5
Romlah	7	5	8	6	5	5	6	7	6,5
Dst									

Guru membuat laporan terhadap nilai yang telah dicapai siswa apakah dikategorikan tuntas atau tidak. Pelaporan hasil belajar dibuat agar siswa dan orang tua mengetahui bagaimana perkembangan siswa dalam belajar.

Hasil penilaian oleh pendidik setiap semester perlu diolah untuk dimasukkan ke dalam buku laporan hasil belajar (rapor).

Nilai rapor merupakan gambaran pencapaian kemampuan pesertadidik dalam satu semester. Adapun penilaian aspek pengetahuan menurut Moh.Haitami salim, dkk (2017: 2014-205) terdiri dari:

- 1) Nilai Proses (Nilai Harian) = NH
- 2) Nilai Ulangan Tengah Semester= UTS
- 3) Nilai Ulangan Akhir Semster = UAS

Nilai harian diperoleh dari hasil tes tulis, tes lisan dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD). Penghitungan nilai pengetahuan diperoleh dari rata-rata nilai harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan akhir semester. Penilaian nilai raport untuk pengetahuan menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala 1-4 (kelipatan 0,33) dengan 2 (dua) desimal. Adapun penghitungan nilai pengetahuan menggunakan skala nilai 0 sampai 100. Contoh: peserta didik Ali memperoleh nilai pada mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{NH} &= 80 \\
 \text{UTS} &= 75 \\
 \text{UAS} &= 85 \\
 \text{Nilai Rapor} &= 80+75+85:3 = 240:3 \\
 \text{Nilai Rapor} &= 80
 \end{aligned}$$

Menurut Ngalm Purwanto (2012: 116-117) dalam menentukan nilai raport ialah dengan menggabungkan hasil- hasil tes subsumatif dengan nilai sumatif dengan cara merata-ratakan hasil rata-rata tes subsumatif dan nilai tes sumatif. Untuk memudahkan perhitungan sebaiknya masing-masing sudah ditransformasikan lebih dulu ke dalam nilai skala 1-10. Sesudah itu, dimasukkan dalam format seperti contoh diatas:

Dari teori diatas berkaitan dengan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa tindak lanjut yang dilakukan guru sudah cukup baik. Guru sudah melakukan penskoran pada hasil ulangan siswa dan pembuatan laporan. Namun pada penskoran guru melakukan dengan hal yang berbeda karena guru tersebut memberikan skor sama rata antara soal yang mudah dengan yang sukar yaitu dengan memberikan point 5 pada tiap soal. Sehingga tidak sesuai dengan teori atau ketentuan yang berlaku. Sedangkan dalam pembuatan laporan hasil belajar sudah dilakukan Pak Haidir A,Rani, S.Pd I sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Pelaporan hasil belajar harus dilakukan sesuai dengan kemampuan atau hasil yang diperoleh siswa. Karena pelaporan hasil belajar ini akan diketahui oleh siswa dan orang

tua. Hal ini sesuai dengan teori Suharsimi dalam Eko Putro Widoyoko (2013: 36-39) bahwa penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting yaitu makna bagi siswa, makna bagi guru dan makna bagi sekolah.

a) Makna Bagi Siswa

Penilaian memiliki makna penting bagi siswa. Dengan diadakannya penilaian hasil belajar maka siswa mendapat gambaran tentang nilai yang diperolehnya apakah sudah memuaskan atau belum. Selain itu, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan atau keberhasilannya dalam mengikuti pelajaran yang disajikan guru serta sebagai ukuran prestasi yang akan dicapai oleh siswa.

b) Makna Bagi Guru

Penilaian juga memiliki makna penting bagi seorang guru, yaitu:

- 1) Sebagai ukuran keberhasilan guru dalam mengajar.
- 2) Sebagai ukuran keberhasilan siswa.
- 3) Sebagai bahan evaluasi guru
- 4) Sebagai pemilihan strategi pembelajaran

c) Makna Bagi Sekolah

Selain siswa dan guru, penilaian juga memiliki makna penting bagi sekolah, yaitu:

- 1) Sebagai cerminan kualitas sekolah.
- 2) Sebagai pedoman bagi sekolah.

Sebagai pertimbangan bagi sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen penilaian sumatif pada pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak:

1. Perencanaan penilaian sumatif pada ranah kognitif pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018 yang dilakukan guru ialah merumuskan tujuan penilaian berdasarkan buku pegangan guru. Membuat kisi-kisi beracuan pada kesimpulan dari materi, hadits-hadits dan peta konsep yang terdapat di buku paket. Kisi kisi yang dibuat guru tidak sesuai dengan aturan sehingga tidak terstruktur dan terperinci. Guru membuat soal langsung mengambil dari buku LKS sehingga hanya beberapa yang sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat dan guru membuat kunci jawaban.
2. Pelaksanaan penilaian sumatif pada ranah kognitif pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018 yang dilakukan guru ialah mempersiapkan ruangan dengan memperhatikan kebersihan ruangan dan kursi, mengabsen, membagikan soal dan mengumpulkan lembar jawaban siswa berdasarkan nomor urut ujian yang ditempel di setiap meja.

Tindak lanjut penilaian sumatif pada ranah kognitif pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018 yang dilakukan guru ialah memberikan skor pada soal pilihan ganda skor 1 (satu) untuk jawaban benar dan skor 0 (nol) jawaban salah. Sedangkan soal essay dengan memberikan skor yang sama untuk soal mudah dan sukar dengan point 5 pada tiap- tiap soal dan membuat pelaporan hasil belajar yang akan diberikan kepada siswa dan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rachman Shaleh. 2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Abudin Nata, 2016. *Kajian Kurikulum Pendidikan Agama*. Jurnal: Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Serta Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alvarisi. 2015. *Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Bina Khatulistiwa Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2014/ 2015*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak.
- Anas Sudiyono. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Anonim, 2010. *Kajian Teori dan Konsep Pembelajaran PAI*. Digilib.Ac.Id.
- Eko Putra W. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moh. Haitami Salim, dkk (Eds). 2017. *Pembelajaran Al-qur'an dan Hadits*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mulyadi, 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nana Sudjana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat Zainal Abidin. 2016. *Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif*. Diakses 11 Januari 2018 Dari: <https://Yudharta.Ac.Id/Id/2016/11/Penilaian-Formatif-Dan-Penilaian-Sumatif/>.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siswanto, 2010. *Model Pengembangan PAI di Sekolah*. Tadris. Volume 5. Nomor 2.
- Suharmi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainal Arifin. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.